

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa daerah merupakan salah satu aset yang dimiliki oleh setiap daerah di Indonesia. Upaya pelestarian bahasa daerah tersebut tidak hanya berimplikasi pada kemajuan daerah yang menjaga eksistensi bahasa daerah tersebut melainkan punya pengaruh tertentu dalam meningkatkan skala kekayaan bagi suatu negara dari aspek budaya. Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa negara sedangkan bahasa-bahasa lain yang merupakan bahasa penduduk asli seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Bali, dan sebagainya berkedudukan sebagai bahasa Indonesia, pernyataan tersebut termuat dalam pasal 36 Bab XV UUD 1945.

Terkait cerminan budaya dalam bahasa daerah disampaikan oleh Wirajayadi dkk (2021:367) bahwa bahasa sangat dipengaruhi oleh kebudayaan, sehingga segala yang ada dalam kebudayaan akan tercermin di dalam bahasanya, begitu juga sebaliknya. Asrif (2019:11) menyatakan bahwa bahasa daerah sebagai salah satu kekayaan bangsa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi bagi masyarakat pendukungnya. Selain sebagai alat komunikasi intraetnik, bahasa daerah juga berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional, yakni bahasa Indonesia. Salah satu bahasa daerah yang menjadi cerminan dari budaya dan memperkaya kebudayaan bangsa Indonesia yakni Bahasa Melayu Sambas.

Bahasa Melayu Sambas adalah sebuah dialek bahasa Melayu yang dituturkan di Kabupaten Sambas, Kota Singkawang, Kabupaten Bengkayang dan sekitarnya. Selanjutnya terkait aplikasi Bahasa Melayu Sambas disebutkan Syahrin (2018:1) bahwa penggunaan bahasa Melayu Sambas tidak dapat dipisahkan karena sudah menjadi bagian masyarakat Melayu Sambas pada saat perbincangan sehari-hari maupun dalam prosesi tradisi tertentu.

Pembiasaan bahasa daerah dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan termasuk diantaranya dilingkungan sekolah seperti yang dilakukan di beberapa sekolah di Kabupaten Sambas menciptakan penguatan upaya pelestarian daerah dan konservasi budaya secara umum, namun disisi lain memunculkan tidak optimalnya penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional jika frekuensi penggunaannya terbatas. Jika dihadapkan dengan situasi tertentu hal ini juga dapat menimbulkan permasalahan tertentu. Bahasa kemungkinan tidak dimengerti oleh daerah yang berdampingan misalnya kediamannya dipisahkan oleh pegunungan, selat, dan laut, maka lambat laun logat itu dalam perkembangannya akan berubah sehingga akhirnya dianggap bahasa yang berbeda (Thamimi dan Wiranty, 2020: 79)

Berdasarkan pra observasi yang di lakukan peneliti mendapatkan hasil data 186 mahasiswa IKIP PGRI Pontianak asal Kabupaten Sambas yang akan menjadi objek dalam penelitian ini, yang terdapat dalam 11 Program Studi. Setelah mendapatkan data tersebut, penulis melakukan proses prariset untuk memperoleh data awal adanya indikasi terkait sulitnya penggunaan bahasa Indonesia khususnya pada mahasiswa Sambas. Penulis melakukan proses wawancara untuk menggali informasi mengenai pengalaman terkait komunikasi yang dilakukan dimasa awal perkuliahan. Terdapat 4 responden yang disertakan penulis dalam fase prariset ini. Adapun identitas responden yang penulis peroleh yaitu beberapa mahasiswa yang mengalami kendala saat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia maupun Bahasa Daerah setempat dalam berkomunikasi di awal perkuliahan yang berlangsung di IKIP PGRI Pontianak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa AS dari program studi Matematika semester 6 dinyatakan bahwa mahasiswa itu mengaku pasif diawal perkuliahan karna sulit mengaplikasi bahasa lain diluar dari bahasa melayu Sambas itu sendiri. Sedangkan Mahasiswa RW dari program studi Penjaskes semester 4 juga menceritakan pengalaman kurang percaya dirinya dalam berkomunikasi dengan teman bahkan dalam mengeluarkan pendapat dalam proses berlangsungnya

pembelajaran. Mahasiswa lainnya seperti NS dan YA dari program studi yang sama yaitu program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester 4 mengatakan bahwa mereka tidak memilih sebagai Mahasiswa yang pasif namun disisi lain tetap menyadari sulitnya penerapan bahasa Indonesia dilingkungan baru yang menuntut hadirnya komunikasi antar budaya yang dijumpai dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional membuat mereka sukar mengeksplorasi kompetensi yang mereka punya terutama dalam hal berkomunikasi. Hal ini dapat diklasifikasikan kedalam masalah *culture shock*.

Culture shock umumnya berkaitan dengan kondisi psikologis yang dalam kajian mendalamnya juga memiliki koneksi khusus dengan unsur budaya. Menurut Shoelhi (2015:25), *culture shock* merupakan disorientasi psikologis yang dialami ketika seseorang bergerak selama periode waktu tertentu ke dalam sebuah lingkungan budaya yang berbeda dari budaya individu tersebut. Salah satu bentuk *culture shock* yang terjadi dalam penelitian ini yakni dari aspek komunikasi. Selanjutnya Dewi (2018: 99) mengungkapkan bahwa *culture shock* umumnya terjadi pada komunikator yang berkomunikasi dengan komunikan yang belum dikenal dalam suatu lingkungan yang baru atau asing bagi suatu komunikator.

Disamping itu ilustrasi terkait pengalaman sulitnya penerapan bahasa Indonesia dilingkungan yang menuntut penggunaan bahasa nasional tersebut juga terkoneksi dengan munculnya permasalahan berkaitan dengan prestasi mahasiswa diawal perkuliahan. Devinta Marshellena (2015:1) mengungkapkan bahwa mahasiswa perantau yang berasal dari luar daerah yang dalam konteks penelitiannya dari luar jawa di Yogyakarta mengalami *culture shock* terhadap tempat tinggal barunya yang biasanya terjadi pada tahap semester awal perkuliahan. Terdapat perbedaan skala *culture shock* antar individu tergantung masing-masing individu.

Pengalaman lain yang disampaikan oleh responden terkait hambatan yang dirasakan akibat tidak mampunya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dalam lingkungan kampus membuat prestasi dalam aspek tertentu tidak

mampu dioptimalkan sebagaimana mestinya. Hal konkritnya tergambar saat presentasi atau dalam momentum mengemukakan pendapat, penggunaan bahasa Indonesia yang terhambat menyebabkan eksekusi penyampaian pendapat juga menjadi terhambat.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti memilih untuk melakukan penelitian yang berjudul Hubungan *Culture Shock* Dalam Komunikasi Antarbudaya Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Asal Kabupaten Sambas di IKIP PGRI Pontianak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan *Culture Shock* Dalam Komunikasi Antarbudaya Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Asal Kabupaten Sambas di IKIP PGRI Pontianak”? Sedangkan rumusan masalah khusus ada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah persentase *Culture Shock* dalam komunikasi antar budaya mahasiswa asal kabupaten Sambas di IKIP PGRI Pontianak?
2. Bagaimanakah prestasi akademik mahasiswa asal kabupaten Sambas di IKIP PGRI Pontianak ?
3. Apakah terdapat hubungan antara *Culture Shock* dalam komunikasi antar budaya dengan prestasi akademik mahasiswa asal Kabupaten Sambas di IKIP PGRI Pontianak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan *culture shock* dalam komunikasi antarbudaya dengan prestasi akademik Mahasiswa Asal Kabupaten Sambas di IKIP PGRI Pontianak. Sedangkan tujuan penelitian secara khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi persentase *Culture Shock* dalam komunikasi antar budaya mahasiswa asal kabupaten Sambas di IKIP PGRI Pontianak?

2. Mengidentifikasi prestasi akademik mahasiswa asal kabupaten Sambas di IKIP PGRI Pontianak ?
3. Mengidentifikasi apakah terdapat hubungan antara *Culture Shock* dalam komunikasi antar budaya dengan prestasi akademik mahasiswa asal Kabupaten Sambas di IKIP PGRI Pontianak?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara teoretis dan praktis. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait hubungan antara *culture shock* dalam komunikasi antar budaya dan prestasi akademik mahasiswa lebih khususnya mahasiswa asal Kabupaten Sambas di IKIP PGRI Pontianak. Melalui output penelitian ini dapat diidentifikasi variabel yang berkaitan dan tidak dengan prestasi akademik mahasiswa yang perlu menjadi konsentrasi tersendiri untuk dioptimalkan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Penelitian diharapkan dapat menjadi referensi khusus untuk mengetahui apakah variabel *culture shock* dalam komunikasi antar budaya menjadi variabel yang berhubungan dengan prestasi akademik sehingga tindak lanjut berupa memberikan perhatian khusus pada aspek yang berhubungan dengan prestasi akademik dapat dioptimalkan khususnya pada mahasiswa perantau, dalam konteks penelitian ini tertuju pada mahasiswa asal Kabupaten Sambas di IKIP PGRI Pontianak.

- b. Bagi Lembaga

Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan tertentu dalam menghadapi mahasiswa baru yang merantau di Kota Pontianak untuk diberikan input berkaitan dengan *culture shock* dalam komunikasi antar budaya serta hubungannya dengan prestasi akademik mahasiswa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini ditujukan untuk membatasi interpretasi terkait variabel-variabel yang disertakan dalam penelitian.

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah gejala yang timbul dan menjadi fokus perhatian peneliti. Sugiyono (2019:67) "Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari diperoleh informasi dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini adalah:

a. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *culture shock* dalam komunikasi antar budaya yang diberi notasi tanda X. Menurut Siregar (2015:18), variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab atau berubah/memengaruhi suatu variabel lain (*variabel dependent*). Dalam hal ini variabel *culture shock* dalam komunikasi antar budaya akan diidentifikasi menjadi penyebab atau mempengaruhi prestasi akademik atau sebaliknya.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat pada penelitian ini adalah prestasi akademik mahasiswa yang disimboliasikan dengan Y. Menurut Siregar (2015:19), variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel lain (variabel bebas). Dalam hal ini variabel prestasi akademik akan diidentifikasi dipengaruhi oleh variabel *culture shock* dalam komunikasi antar budaya atau sebaliknya.

2. Definisi Operasional

Menyatukan persepsi dan menghindari penafsiran yang berbeda terhadap penggunaan istilah dalam penelitian ini maka penulis menganggap perlunya definisi operasional. Definisi operasional dimaksud untuk memberikan batasan-batasan mengenai pengertian yang terkait dengan istilah-istilah yang digunakan oleh penulis dalam penelitian. Batasan-

batasan tersebut berdasarkan referensi yang ditelaah sebelumnya oleh penulis. Definisi operasional dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

a. *Culture Shock*

Culture shock merupakan reaksi yang muncul terhadap situasi tertentu, Sihite (2012:18) mengungkapkan bahwa dalam situasi ini individu mengalami keterkejutan dan tekanan karena berada dalam lingkungan yang berbeda dan menimbulkan kecemasan yang tidak beralasan. Dalam penelitian ini *culture shock* yang akan dihubungkan dengan variable lain yakni prestasi akademik mahasiswa dikonsentrasikan pada *culture shock* dalam komunikasi antar budaya yang dialami oleh mahasiswa Sambas di Kota Pontianak. Terkait skala *culture shock* yang dialami, peneliti menggunakan angket yang diisi oleh responden penelitian.

b. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya merupakan salah satu bentuk komunikasi, secara spesifik disampaikan oleh Darmastuti (2013: 12), bentuk komunikasi ini melibatkan interaksi antar orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya berbeda dalam suatu komunikasi. Dalam konteks penelitian ini komunikasi antar budaya dijadikan sebagai fokus dari variabel *culture shock* diantara banyak jenis *culture shock* yang ada, secara spesifik komunikasi antar budaya yang disertakan dalam penelitian ini yaitu komunikasi mahasiswa Kabupaten Sambas di Kota Pontianak.

c. Prestasi Akademik

Prestasi akademik merupakan proses yang dialami siswa, Menurut Hipjillah (2015: 2) menyatakan bahwa proses ini menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, sintesi dan evaluasi. Variabel prestasi akademik dalam penelitian ini disimbolisasi sebagai variable Y yang kemudian akan dikoneksikan dengan variabel *culture shock* (X) untuk diidentifikasi ada tidaknya hubungan serta skala hubungan antar kedua variabel tersebut.

